

URGENSI KISAH NABI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Sarah Busyra, Nur Azizah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sarahbusyra88@gmail.com

nurazizahjijeng@gmail.com

Abstract

The phenomenon occurs in Indonesia is that many people have high reading interest, but have low reading power. This is due to the educational pattern since childhood which the parents did not pay attention to reading habits and also what materials were read. Based on Montessori's theory, children's fantasies must be limited, so she recommends stories based on true stories. In this study, the researchers would like to present recommendations for building reading habits by providing stories of the prophet from an early age as well as its influence on children's cognitive, emotional and spiritual development. This research uses qualitative descriptive phenomenology research. The subjects of this study were two housewives who gave stories of the prophet to their children. The results of this study indicate that the telling of the prophet's story from a child at an early age is an urgent thing for parents to do in order to form a child who is not only good in character, but also mentally and spiritually.

Keywords: *Story of the Prophet, early childhood, cognitive, emotional, spiritual*

LATAR BELAKANG

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah banyaknya masyarakat yang memiliki minat baca tinggi, namun mempunyai daya baca yang rendah. Gubernur Jakarta Anies Baswedan menyampaikan bahwa Indonesia memiliki minat baca tinggi namun kemampuan untuk menangkap hasil bacaannya rendah.¹ Contoh kasus sehari-hari yang beliau paparkan adalah minat baca mayoritas orang terhadap perangkat elektronik, media sosial dan konten yang disukai terbilang tinggi. Kebanyakan orang

¹ Pendapat Gubernur Jakarta Anies Baswedan pada tahun 2019. Baca "Anies: Masyarakat Punya Minat Baca tapi Daya Baca Rendah - Indonesiainside.id," diakses 13 Desember 2020, <https://indonesiainside.id/metropolitan/2019/09/04/anies-masyarakat-punya-minat-baca-tapi-daya-baca-rendah>.

rajin melihat pesan pada aplikasi Whatts App, Twitter dan media lainnya. Namun cepat mengantuk saat membaca beberapa halaman buku atau mengenai informasi ilmiah. Hal ini sangat terkait dengan data terbaru yang ditemukan penulis dari website Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia yang menyatakan bahwa menurut data UNESCO, Indonesia memiliki daya baca rendah dengan persentase 0,001%. Jumlah ini mengindikasikan hanya satu berbanding seribu orang yang rajin membaca.² Padahal kebiasaan membaca dan berliterasi sangat berpengaruh terhadap daya pikir kritis seseorang.³

Permasalahan ini berakar sejak seorang anak pertama kali belajar berbicara dan membaca. Hal ini merupakan pembelajaran penting bagi orang tua katena orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan kegemaran membaca sambil mengenal karakter anaknya.⁴ Salah satu upaya untuk meminimalisir anak-anak usia dini memiliki daya baca yang rendah hingga dewasa adalah mengajak anak bercerita dirumah sedari kecil. Pada anak usia dini, dapat dimulai dengan sering-sering membacakannya cerita. Walaupun mereka belum dapat membaca secara mandiri, namun hal tersebut merupakan stimulus penting bagi perkembangan otaknya.

Dalam proses pendidikan, anak akan mendapatkan pendidikan pertama dari kedua orang tuanya. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, bimbingan yang diberikan oleh kedua orang tuanya hendaklah dilandasi hal-hal edukatif kemudian disusul pengaruh lainnya. Masa keemasan seorang anak untuk mendapatkan

²PDSI KOMINFO, "TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos," Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, diakses 13 Desember 2020, http://content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.

³Ade Lia Alawiah, Vismaia S. Damaianti, dan Engkos Kosasih, "Pengembangan Sikap Kritis Siswa Dalam Kegiatan Berliterasi Di Sekolah," dalam *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2019, 1045.

⁴Kepala Perpustakaan Nasional Muhammad Syarif Bando dalam artikel "Perpustakaan Nasional Republik Indonesia," diakses 13 Desember 2020, <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=201207054042D9ofrETOvz>.

Pendidikan ialah saat usia dini. Maka Pendidikan yang baik harus dimulai sejak umur tersebut demi mengoptimalkan kualitas kecerdasan anak secara optimal. Pada masa tersebut, anak mempunyai potensi fitrah yang bisa diarahkan kepada hal apapun tergantung kedua orang tuanya.⁵

Maria Montessori⁶ tidak merekomendasikan pemberian cerita-cerita fantasi seperti kartun Disney pada anak. Ia lebih merekomendasikan hal-hal yang bersifat realita dan yang mengenalkan pengetahuan dunia nyata bagi anak-anak.⁷ Karena menurutnya, untuk mendidik anak menjadi kreatif dan memiliki imajinasi tinggi dimulai dari mengenalkan mereka akan realita-realita yang ada disekitarnya.⁸ Menurut Montessori, masa menjadi anak-anak merupakan masa yang menyenangkan dan begitu kaya, masa ini sebaiknya dimanfaatkan dengan baik karena masa ini tidak akan pernah terulang. Tugas para orang tua ialah memanfaatkan masa awal kehidupan anak ini dengan pengawasan yang paling tinggi.⁹

Dalam KBBI Fantasi adalah gambaran angan-angan dan khayalan.¹⁰ Hal berarti bahwa fantasi merupakan sesuatu yang tidak ada wujudnya. Hanya berupa buah pikiran. Menurut Maria Montessori, orang tua harus membatasi fantasi anak. Jangan

⁵ Hasnawati Hasnawati, "Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami," *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 19–29.

⁶ Maria Montessori adalah seorang pelopor dan penemu metode Montessori dalam mendidik anak usia dini. Montessori merupakan teori Pendidikan yang disertai dengan teori perkembangan anak. Baca Nura Azkia dan Nur Rohman, "Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD/MI Kelas Rendah," *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 3, no. 2 (28 Agustus 2020): 71, <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.7917>.

⁷ Paula Polk Lillard dan Lynn Lillard Jessen, *MONTESSORI: Mendidik Sejak Lahir Pendidikan Anak-Anak dari Usia 0 sampai 3 tahun, Terj.*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 225.

⁸ "Montessori, Fantasy, and Fairy Tales: How to Point Our Children Towards the Beauty and Mystery of Reality," *Jean Kermode* (blog), 4 Juni 2018, <https://jeankermode.com/2018/06/04/montessori-fantasy-fairy-tales/>.

⁹ Indah Fajarwati, "Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (8 Februari 2017): 37–52, <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-03>.

¹⁰ "Arti kata fantasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 14 Desember 2020, <https://kbbi.web.id/fantasi>.

malah dibiarkan terlalu liar.¹¹ Khususnya bagi anak pada usia 0-6 tahun. Sebab hal ini dapat membuat pola pikir anak menjadi tidak realistis, tidak mandiri, dan khayalannya akan membuatnya terlena dengan sesuatu yang semu. Selain itu, banyak menonton dan membayangkan hal-hal mustahil juga menjadikan daya baca yang rendah karena tidak terbiasa berfikir kritis.

Fantasi berbeda dari imajinasi. Imajinasi merupakan hal-hal yang dapat terealisasikan di dunia nyata karena datangnya berdasarkan kejadian dunia nyata.¹² Sedangkan Fantasi merupakan hal yang tidak ada dan tidak mungkin terjadi. Karena cerita didalamnya diluar nalar dan jika dipertanyakan oleh anak, maka hanya menghasilkan jawaban yang tidak ada titik temunya. Jawaban yang tidak memiliki titik temu inilah yang memaksa anak menerima jawaban seadanya dan menjadikan anak tidak terbiasa mengkritisi hal-hal baru. Seiring berjalannya waktu ia akan terbiasa untuk tidak mengkritisi hal-hal disekitarnya.

Bercerita merupakan cara belajar yang paling disenangi anak. Mereka akan mendapatkan hal baru mengenai diri dan lingkungannya dari kisah yang diambil dari tokoh terdahulu. Cara ini juga dapat meningkatkan kemampuan berimajinasi dan berpikir kritis anak. Hendaknya orang tua memberikan cerita yang memberikan nilai moral positif sebagai inspirasi anak untuk kemudian ditiru. Nantinya, anak berpikir bahwa dia akan bisa melakukan hal-hal baik dalam karakter tersebut bahkan dengan lebih baik lagi.¹³ Dalam hal ini yang menjadi aspek perhatian pendidik dalam perkembangan anak usia dini ialah dari segi pengetahuannya dan perkembangannya dalam hal yang berhubungan dengan religius anak usia dini yaitu pendidikan agama

¹¹ Raisah Armayanti Nasution, "Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori," *Jurnal Raudhah* 5, no. 2 (2017): 10.

¹² "Arti kata imajinasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 14 Desember 2020, <https://kbbi.web.id/imajinasi>.

¹³ Intan Puspitasari dan Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Penanaman Nilai Moral-Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil," *Wacana* 12, no. 1 (2020): 36–49.

Islam dengan memakai metode yang tepat kepada anak agar bisa mendapat proses belajar dan pengetahuan yang baik dalam proses belajarnya.

Ditinjau dari Pendidikan Islam, pendidikan saat anak masih dalam usia dini merupakan kunci dasar yang krusial dalam mengembangkan kepribadian, karakter, fisik, emosi, sosial, Bahasa, kemampuan otak, dan seni.¹⁴ Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan cerita atau kisah Nabi dan sahabat. Karena kisah tersebut terjadi secara nyata, yang akan berdampak pada nalar dan mengembangkan kemampuan kognitifnya. Hal ini akan berpengaruh pada daya memproses informasi anak. Termasuk juga pada daya baca dan konsentrasinya. Jika diteliti dari segi psikologis anak, pembacaan kisah Nabi tidak hanya berpengaruh pada sisi kognitif seperti yang dijelaskan sebelumnya, namun juga mengembangkan kecerdasan anak dari segi emosional dan spiritual. Penulis menemukan beberapa karya terdahulu, diantaranya yang ditulis oleh Jauhar Hatta¹⁵ dan Dedi Sahputra Napitupulu¹⁶ telah membahas mengenai Kisah Nabi dan Kisah-Kisah dalam Al Quran, namun penelitian yang menekankan pada aspek psikologis anak usia dini belumlah ada.

Berangkat dari permasalahan penelitian tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut; Apakah urgensi memberikan kisah para Nabi dari segi psikologi kognitif, emosional dan spiritual pada anak?

Tulisan ini bertujuan melengkapi kekurangan literatur dalam bidang kajian psikologi dan perkembangan anak dalam pandangan Islam. Tujuan dari penelitian ini

¹⁴ Febrina Indiyati, Dadan Suryana, dan Asdi Wirman, "Pengaruh Pembelajaran Metode Montessori terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 3267–80.

¹⁵ Jauhar Hatta, "Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2009).

¹⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 243–56.

adalah mengeksplorasi pentingnya peran para orang tua memberikan anak-anak usia dini kisah Nabi terhadap perkembangan psikologisnya demi membentuk seorang anak yang tidak hanya baik secara akhlak, namun juga mental dan intelektual.

Maka, pada penelitian ini penulis memaparkan pengalaman dari fenomena yang dirasakan oleh subyek penelitian bahwa pengajaran nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada kisah-kisah Nabi memiliki urgensi tersendiri bagi psikologis anak, khususnya pada perkembangan kognitif, emosional dan spiritual anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis deskriptif.¹⁷ Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis diantaranya adalah dengan wawancara dan sumber kepustakaan. Penulis mengambil dua orang ibu rumah tangga dengan latar belakang yang berbeda sebagai subyek penelitian. Subyek yang pertama adalah ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak berusia 3 dan 5 tahun. Beliau merupakan seorang pendiri salah satu taman pendidikan anak-anak dengan metode Montessori di Jepara. Sementara subyek kedua merupakan seorang Ibu Rumah Tangga *single parent* dengan satu anak yang masih berusia 4 tahun. Beliau merupakan salah satu pegawai di perusahaan. Ditengah kesibukan kedua subyek ini, penulis melihat bahwa kedua subyek sangat berusaha untuk menanamkan kisah-kisah Nabi semaksimal mungkin kepada anak-anaknya. Selanjutnya pada penelitian ini penulis akan menyebutkan subyek pertama dengan inisial NK, dan subyek kedua dengan inisial IJ. Selain melakukan wawancara, penulis juga mengumpulkan literasi primer dan sekunder yang membahas tentang metode Montessori yang didapat dari

¹⁷ Penelitian fenomenologis deskriptif merupakan penelitian yang menekankan pada proses mendeskripsikan pengalaman yang sampai pada intisari dari pengalaman itu sendiri. Baca YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 4 ed. (PT Kanisius, 2020), 61.

berbagai media, diantaranya buku-buku karya Montessori yang original maupun yang telah diterjemahkan, lalu buku-buku tentang parenting pendukung lainnya, jurnal-jurnal ilmiah serta artikel-artikel terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa subyek pertama memiliki alasan kuat untuk mengenalkan kisah Nabi dan rasul kepada anak-anaknya. Menurut NK, hal tersebut seharusnya sudah menjadi bagian yang wajib dilakukan bagi seorang ibu Muslimah kepada anak-anaknya. Karena dengan memberikan kisah-kisah Nabi, secara langsung orang tua sudah menanamkan rukun iman kepada Nabi dan rasul bagi anak-anaknya. Terlebih, NK meyakini bahwa iman dan tauhid merupakan hal pertama yang harus ditanamkan orang tua kepada anak, sementara perihal adab dan akhlak dapat diajarkan setelah usia 6 tahun.

Tak jauh berbeda, alasan yang hampir serupa juga dipaparkan oleh subyek kedua. IJ ingin anaknya mencintai dan mengenal agamanya. IJ berusaha untuk menanamkan sedini mungkin pengetahuan tentang agama Islam, dan Allah SWT beserta atribut keislaman. Ia berharap agar kelak sejauh apapun nanti anaknya melangkah akan selalu ingat siapa dirinya, agamanya dan bagaimana anaknya harus mencintai dirinya sendiri. Di tambah lagi, menurut IJ, kisah para Nabi dan rasul sangat menarik untuk di bacakan kepada anak-anak karna mereka secara tidak langsung akan terbiasa dengan segala aktifitas positif dalam memaknai dan membedakan mana yang salah dan benar

NK menolak memberikan kisah fantasi kepada anaknya karena menurutnya itu semua tidak terjadi secara nyata. Sedangkan anak-anak membutuhkan cerita yang nyata dan konkret untuk perkembangan otaknya. Semakin sering para orang tua memberikan cerita yang tidak nyata dan tidak masuk akal akan membuat anak

semakin masuk ke dalam kehidupan pikiran fantasi yang lebih tinggi, bukan kepada pengembangan imajinasi. NK menyebutkan bahwa yang dibutuhkan anak adalah bebas berimajinasi bukan bebas berfantasi. Selain itu pula, menurut NK, memberikan kisah-kisah khayalan dapat membuat alur bicara anak tidak nyambung. Hal ini dapat terjadi dikarenakan sel saraf anak sedang terbentuk, jika apa yang dibayangkan tidak sesuai dengan kenyataan atau realitas kehidupan, maka akan mengakibatkan kurang sinkronnya sel saraf dan pola komunikasinya. Contoh yang dipaparkan oleh NK ialah cerita tentang mobil yang bisa berbicara dan mempunyai mulut. Pada pengalamannya di anak pertama terdahulu akan ditanyai oleh anak-anak, bagaimana mungkin sebuah mobil mempunyai mulut? Mengapa mobil bisa berbicara? Karena realitanya dia melihat kenyataan bahwasanya mobil tidak bisa berbicara dan tidak mempunyai mulut.

Ia melanjutkan bahwa anak-anak yang sering mendapatkan cerita fiksi maka alur pemikirannya semakin tidak nyata. Sedangkan apabila diberikan kisah Nabi, itu semua akan kembali pada keimanan, iman butuh keyakinan agar tidak banyak berpikir hanya mengutamakan sumber otak atas segala sesuatu. Istilah yang dilontarkan NK yang menurutnya cocok pada Pendidikan Islam ialah *freedom within limits*, dan batasannya ini ada pada bagian agama karena keyakinannya sebagai seorang Muslim yang tidak berhak meragukan keimanan kepada Allah seperti yang telah banyak tertulis dalam Al Quran.

Hal berbeda terjadi pada subyek kedua. Dikarenakan padatnya kesibukan dan minimnya waktu untuk menghabiskan waktu dengan anak, IJ sulit menghindari anaknya untuk tidak melihat tayangan fiksi di televisi. Menurutnya aktivitas anak sehari-hari memang lebih sering dihabiskan untuk menonton. Dalam hal ini ia masih membiarkannya dan berharap justru hal-hal yang diserap akan bisa menjadi pelajaran. Ia memberikan contoh pada cerita kartun Elsa yang dianggap oleh anaknya

baik hati dan suka menolong. Nilai yang dilontarkannya, andai Elsa memakai jilbab seperti Aisyah pastilah Elsa menjadi cantik. Hal ini dilakukannya karena menurutnya menghalangi anak melakukan sesuatu hanya akan membuat anak justru lebih tertarik dengan hal tersebut. Pada intinya, yang bisa dilakukan adalah berusaha untuk melihat dan mengambil hal-hal positif dari setiap tayangan yang dilihat anaknya. Meskipun begitu IJ mengaku masih berusaha agar anaknya lebih tertarik membaca dari pada menonton dengan cara sering-sering bercerita bersama dan menambah koleksi-koleksi buku bacaan anak, khususnya kisah Nabi dan sahabat.

Selanjutnya, mengenai pengaruh yang dirasakan oleh kedua ibu tersebut dari segi psikologi kognitif, emosional dan spiritual anak setelah memberikan kisah Nabi diantaranya, menurut NK, karena beliau menggunakan metode *read aloud* pada saat membaca bersama anaknya dan dilakukan berkesinambungan dengan metode montessori yang diterapkannya dapat berpengaruh pada sisi kognitif anak. Karena hal tersebut dapat meningkatkan kualitas bahasa dengan cara mendapatkan suara dari lisan orang tua dengan memperhatikan gerakan bibir dan mulut, bukan berpatok pada media lainnya seperti audio atau visual yang kadang bentuk mulut dalam gambar tidak sesuai dengan suara yang dikeluarkan. Menurut NK yang juga menerapkannya dalam sekolah Montessori, hal ini jelas akan membantu secara kognitif dalam menambah kosakata, susunan kalimat dan lain-lain. Secara emosional, menurut NK anak akan lebih mengenal para Nabi-Nabi beserta sifat baik yang dapat di tanamkan, terlebih pada kisah Nabi Muhammad. Akan tetapi, menurut beliau dampak emosional tersebut tidak bisa efektif sepenuhnya hanya mendengarkan cerita saja, tapi haruslah diimbangi dengan contoh yang nyata yang dilakukan pula oleh orang tuanya, karena anak-anak membutuhkan *qudwah* yg bisa dicontoh dan dilihat dengan mata bukan hanya dengan suara. Menurut pengalaman NK pula, para orang tua juga hendaknya berbicara dengan bahasa yang dapat dipahami anak dalam memberikan penjelasan

di keseharian. Jika dalam kecerdasan spiritual, NK mengaku bahwa kisah Nabi mempermudah mengenalkan Al-Quran pada anak-anak dengan cara menambah beberapa surat yang memuat tentang kisah Nabi. Nyatanya dalam aplikasinya anak-anak semakin tertarik saat mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an juga ada terdapat kisah-kisah mengenai Nabi dan zaman dahulu.

Jika dari segi IJ, yang diketahuinya perintah pertama yang turun melalui ayat adalah *iqra'*, yaitu membaca. Ia meyakini bahwa membaca akan memberikan efek yang luar biasa terhadap otak tanpa kita sadari. Hal-hal yang didapat dari membaca akan tertanam di dalam otak yang akan membuat memori otak mengingat dan bekerja secara maksimal. Ia menyimpulkan bahwa menuntut ilmu termasuk pula membaca akan membuat memori semakin tajam. Dan IJ memulai kebiasaan membaca pada anaknya dari kisah Nabi. Secara emosional menurut IJ, anak akan tumbuh menjadi lebih tenang, lebih terdidik dan memahami adab dan tata krama dalam bergaul dengan teman, orang tua dan lain-lain. Dan dari segi spiritual, menurutnya hal ini seperti menanam benih. Sedikit demi sedikit akan melekat sehingga, si anak akan menjadi pribadi yang sadar akan keberadaan Tuhannya.

Sedikit tips dari metode Montessori juga diberikan oleh NK untuk melatih kebiasaan membaca di usia awal anak, yang mana di umur 0-6 tahun mayoritas anak belum bisa membaca. Yaitu dengan metode bercerita seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Metode ini lebih menekankan pada gerakan lisan orang tua dan kualitas bahasa orang tua. Anak-anak membutuhkan wajah orang tua dan bibir orang tua yang bergerak, bukan *gadget* atau layar televisi, terlebih bagi anak usia di bawah 2 tahun dan khususnya pula pada anak usia balita. Karena hal ini akan berpengaruh pada perkembangan saraf otak, kemampuan berbahasa anak, hingga komunikasi dan konsentrasinya hingga dewasa. NK pun menekankan kuncinya tadi, yaitu *read aloud* dan sinkronisasi dengan bahasa lisan orang tua.

SIMPULAN

Urgensi memberikan kisah Nabi terhadap anak secara psikologis dapat terlihat dari dampak dan tujuan menganajrkannya. Dari segi kognitif, pemberian kisah Nabi sebagai contoh konkret dari kisah nyata dapat berpengaruh terhadap perkembangan saraf otak, kemampuan berbahasa anak, hingga komunikasi dan konsentrasi anak hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan metode yang dibawa oleh Montessori. Dari segi emosional, anak akan terbiasa mendengarkan contoh-contoh baik yang diteladani nabi, seperti sikap jujur, amanah dan sabar. Dan dari segi perkembangan spiritual, anak akan diajarkan untuk lebih meyakini kekuasaan Allah, mengenal Nabi serta mukjizatnya. Namun perlu digaris bawahi bahwa pengetahuan mengenai pengaruh cerita fantasi secara ilmiah yang dilakukan NK belum banyak diketahui oleh orang tua pada umumnya sehingga hal ini menjadi suatu kebaruan dari tulisan ini.

Pembelajaran dengan metode Montessori akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik dalam diri anak tersebut bagaimana arti beriman dalam ajaran agama Islam ketika bertingkah laku di keseharian anak tersebut. Dalam metode ini peserta didik akan belajar secara efektif dan efisien yang tentunya akan berdampak pada kecerdasan anak tersebut dari segi kognitif, afektif, motorik, spiritual dan lain-lain. Hal ini juga menegaskan bahwa tidak adanya pertentangan antara ajaran Islam dan metode-metode yang berasal dari Barat, sehingga menjadi bukti penolakan pada dikotomi Pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

Alawiah, Ade Lia, Vismaia S. Damaianti, dan Engkos Kosasih. "Pengembangan Sikap Kritis Siswa Dalam Kegiatan Berliterasi Di Sekolah." Dalam *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2019.

- “Anies: Masyarakat Punya Minat Baca tapi Daya Baca Rendah - Indonesiainside.id.” Diakses 13 Desember 2020.
<https://indonesiainside.id/metropolitan/2019/09/04/anies-masyarakat-punya-minat-baca-tapi-daya-baca-rendah>.
- “Arti kata fantasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 14 Desember 2020. <https://kbbi.web.id/fantasi>.
- “Arti kata imajinasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 14 Desember 2020. <https://kbbi.web.id/imajinasi>.
- Azkiya, Nura, dan Nur Rohman. “Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD/MI Kelas Rendah.” *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 3, no. 2 (28 Agustus 2020): 69–77. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.7917>.
- Fajarwati, Indah. “Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (8 Februari 2017): 37–52. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-03>.
- Hasnawati, Hasnawati. “Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami.” *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 19–29.
- Hatta, Jauhar. “Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD.” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2009).
- Indyati, Febrina, Dadan Suryana, dan Asdi Wirman. “Pengaruh Pembelajaran Metode Montessori terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 3267–80.
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. 4 ed. PT Kanisius, 2020.
- KOMINFO, PDSI. “TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos.” Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Diakses 13 Desember 2020. http://content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.
- Lillard, Paula Polk, dan Lynn Lillard Jessen. *MONTESORI: Mendidik Sejak Lahir Pendidikan Anak-Anak dari Usia 0 sampai 3 tahun*, Terj. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- Jean Kermode. "Montessori, Fantasy, and Fairy Tales: How to Point Our Children Towards the Beauty and Mystery of Reality," 4 Juni 2018. <https://jeankermode.com/2018/06/04/montessori-fantasy-fairy-tales/>.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 243–56.
- Nasution, Raisah Armayanti. "Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori." *Jurnal Raudhah* 5, no. 2 (2017).
- "Perpustakaan Nasional Republik Indonesia." Diakses 13 Desember 2020. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=201207054042D9ofrETOvz>.
- Puspitasari, Intan, dan Miftah Khilmi Hidayatulloh. "Penanaman Nilai Moral-Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil." *Wacana* 12, no. 1 (2020): 36–49.